

PERAN GURU DI SEKOLAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Muhammad Rif'an

Universitas Muhammadiyah Surabaya

muhammadrifan2405@gmail.com

Apit Nopian

Universitas Muhammadiyah Surabaya

apitnopian96@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in schools as agents of personality formation among students from the perspective of educational sociology. Using a literature review method, the study examines various relevant sources such as books, scholarly articles, and previous research discussing the functions of teachers, school-based socialization mechanisms, and character education processes. The findings indicate that teachers hold a strategic position as instructors, mentors, guides, role models, and transmitters of moral and social values. Students' personality development occurs through teachers' exemplary behavior, positive value habituation, guidance and reinforcement, the creation of a conducive learning environment, the use of empathetic communication, and cooperation with families and the wider community. The study concludes that the teacher's role in shaping students' personality is a comprehensive and continuous process that relies heavily on the teacher's personal character. Collaboration among schools, families, and social environments is essential to ensuring effective and sustainable character development.

Keywords: teacher's role, personality formation, character education, educational sociology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru di sekolah sebagai agen pembentukan kepribadian peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber relevan berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas fungsi guru, mekanisme sosialisasi sekolah, serta proses pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai pengajar, pembimbing, pengarah, teladan, serta agen transmisi nilai-nilai moral dan sosial. Pembentukan kepribadian siswa berlangsung melalui keteladanan perilaku guru, pembiasaan nilai-nilai positif, pemberian bimbingan dan penguatan, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan komunikasi humanis, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa peran guru dalam pembentukan kepribadian merupakan proses yang komprehensif, berkelanjutan, dan sangat bergantung pada kualitas pribadi guru itu sendiri. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: peran guru, pembentukan kepribadian, pendidikan karakter, sosiologi pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan arena sosial utama di mana proses sosialisasi formal berlangsung dan memiliki peran sentral. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) dibawah pengawasan pendidik (guru).¹ Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosialisasi yang membentuk nilai, sikap, moral, dan karakter siswa. Di dalam lingkungan sekolah, guru menjadi aktor utama yang berperan langsung dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui interaksi sehari-hari, pembelajaran formal, maupun berbagai kegiatan nonformal yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan (role model) yang memberikan contoh konkret tentang perilaku yang baik, etika sosial, dan nilai-nilai moral yang penting bagi perkembangan peserta didik.²

Sekolah merupakan lembaga yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setelah peran orang tua. Proses pembentukan kepribadian di sekolah berlangsung melalui berbagai mekanisme sosialisasi, seperti komunikasi antara guru dan siswa, pemberian penguatan (reinforcement), pembiasaan perilaku positif, pembentukan kultur kelas yang sehat, serta penerapan norma-norma yang menjadi pedoman perilaku di lingkungan sekolah. Dalam proses ini, guru memiliki posisi strategis karena setiap tindakan, ucapan, sikap, dan keputusan yang diambilnya dapat memengaruhi cara siswa memandang diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sosialnya. Melalui hidden curriculum—yakni nilai-nilai yang tidak secara langsung diajarkan tetapi ditransmisikan melalui pola interaksi dan budaya sekolah—guru berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik.

Di era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks seiring perkembangan teknologi, perubahan budaya, serta melemahnya kontrol sosial dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menempatkan guru pada posisi yang lebih krusial dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Ketika lingkungan keluarga mengalami berbagai hambatan dalam memberikan pendidikan nilai, sekolah melalui figur guru menjadi harapan utama untuk membentuk peserta didik yang berakhlak, berdisiplin, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai peran guru dalam membentuk kepribadian siswa sangat penting dilakukan sebagai dasar penguatan fungsi pendidikan dan peningkatan kualitas interaksi sosial di sekolah.

Berdasarkan realitas tersebut, studi ini berupaya menelaah secara komprehensif bagaimana peran guru dalam proses pembentukan kepribadian siswa di sekolah melalui perspektif sosiologi pendidikan. Kajian ini juga penting untuk memperkaya literatur ilmiah serta memberikan pemahaman teoritis dan praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan proses pendidikan karakter di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji peran guru disekolah sebagai pembentukan kepribadian peserta didik. Penerapan metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan berdasarkan telaah

¹ Zainal Arifin, Sosiologi Pendidikan, ed. Arfan Mu'ammam, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020)

² Suyadi., "Pendidikan Karakter", (2013) [https://journal .uin.-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai](https://journal.uin.-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai)

terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun karya ilmiah lainnya yang memuat pandangan dan temuan para ahli.³

Selain itu, studi pustaka berfungsi untuk menunjang proses pengumpulan data serta memperkuat pendalaman kajian terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun tahapan dalam metode penelitian ini mencakup penentuan topik, penelusuran sumber pustaka, penyaringan literatur yang relevan, pengkajian kritis terhadap bahan bacaan, serta penyusunan hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah.

Melalui penerapan metode studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan berbagai sumber literatur yang relevan terkait peran guru disekolah sebagai pembentukan kepribadian peserta didik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru di Sekolah

Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik.⁴ Sementara dalam bahasa Indonesia, terminologi guru umumnya merujuk pada pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berdasar pada tugas utama ini, maka guru harus menunjukkan kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat, yakni sosok yang layak diteladani oleh anak didiknya. Kedudukan guru disekolah tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan murid. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar-mengajar. sehingga bisa dikatakan bahwa guru dan peserta didik merupakan pilar utamanya terselenggaranya aktivitas pendidikan. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Di mana dan kapan pun guru akan selalu menjadi sorotan, maka ia harus memperlihatkan kelakuan yang baik, yang dapat ditiru masyarakat, khususnya oleh anak didik.⁵

Ucapan dan perilaku guru yang terjaga dengan baik akan meningkatkan kewibawaannya di hadapan peserta didik. Nasution menjelaskan bahwa kewibawaan guru terbentuk oleh beberapa faktor, antara lain:

Pertama, Siswa pada dasarnya mengharapkan guru yang berwibawa, yaitu guru yang mampu bersikap tegas dan menciptakan suasana belajar yang disiplin.

Kedua, Guru dipandang sebagai pengganti orang tua, terutama di tingkat sekolah dasar.

Ketiga, Orang tua umumnya mengajarkan anak untuk menghormati guru.

Keempat, Guru dapat menjaga wibawanya dengan tetap mempertahankan jarak sosial yang sewajarnya dengan murid.

Kelima, Penyebutan “Ibu Guru” atau “Bapak Guru” memberikan kedudukan terhormat bagi guru sebagai figur yang dituakan dan dihormati oleh siswa.

Keenam, Posisi guru di kelas yang berada di depan siswa baik saat berdiri maupun duduk memberikan status simbolik bahwa ia memiliki otoritas.

Ketujuh, Adanya ruang guru khusus juga menjadi simbol bahwa terdapat area tertentu yang tidak boleh dimasuki siswa, sehingga meningkatkan penghormatan terhadap peran guru.

Kedelapan, Guru yang masih baru sering dinasehati oleh guru senior agar tidak terlalu dekat dengan murid, karena hubungan yang terlalu akrab dapat mengurangi wibawa dan otoritasnya di kelas.

³ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

⁴ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*. (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2025)

⁵ Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Kesembilan, Guru juga memperoleh wibawa dari kewenangannya dalam memberikan nilai pada rapor yang menentukan kenaikan atau kelulusan siswa.

Kesepuluh, Kewibawaan yang paling hakiki berasal dari kepribadian guru itu sendiri. Kepribadian dibentuk oleh pengalaman dan penghayatan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, kejujuran, profesionalisme, serta kesabaran.⁶

Dalam proses interaksi sosial dengan peserta didik, seorang guru berkewajiban menjaga etika sebagai figur yang layak dijadikan teladan. Guru perlu mempertahankan martabat dan wibawanya di hadapan murid-muridnya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, istilah “guru” dipahami sebagai “digugu lan ditiru”, yaitu seseorang yang perkataan dan tindakannya akan dipercaya serta ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap perilaku guru harus dipikirkan dengan matang. Guru tidak diperkenankan menunjukkan sikap atau ucapan yang bertentangan dengan norma kesopanan, etika, maupun aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial.⁷

2. Pembentukan Kepribadian

Kepribadian dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis seseorang baik yang bersifat internal seperti perasaan, kehendak, pola pikir, dan sikap, maupun yang tampak dalam bentuk perilaku nyata. Secara ringkas, kepribadian merupakan integrasi dari seluruh dorongan batin yang memengaruhi cara seseorang merasakan, berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai standar etika tertentu.⁸

Perkembangan kepribadian seseorang hanya dapat berlangsung optimal apabila terdapat proses penguatan struktur kepribadian melalui mekanisme sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Proses ini akan berhasil apabila didukung oleh struktur karakter (character structure) yang telah terbentuk sejak awal perkembangan individu. Konsistensi kepribadian membuat internalisasi nilai hanya mungkin terjadi apabila nilai atau norma tersebut dapat menyatu dengan sistem kepribadian yang sudah ada. Sebaliknya, norma yang tidak sesuai atau tidak selaras dengan struktur dasar kepribadian cenderung tertolak dan tidak dapat menjadi bagian dari perkembangan kepribadian seseorang.

Sekolah menjadi institusi penting setelah keluarga dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Di lingkungan sekolah, guru memegang peran strategis dalam menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik. Beberapa aspek kepribadian yang perlu ditumbuhkan melalui peran guru antara lain:

Pertama, Ambisi. Ambisi merupakan dorongan untuk meraih tujuan tertentu. Guru perlu membantu peserta didik menentukan target keberhasilan yang sesuai dengan kapasitas diri agar mereka dapat berprestasi tanpa mengalami tekanan berlebihan.

Kedua, Asertivitas. Asertivitas adalah kemampuan menyatakan pendapat serta membuat keputusan secara mandiri. Guru perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan minatnya dan memilih kegiatan, seperti hobi atau ekstrakurikuler.

Ketiga, Antusiasme. Antusiasme adalah sikap penuh semangat dalam menyelesaikan tugas. Guru dapat memotivasi anak dengan menunjukkan contoh nyata orang-orang yang memiliki semangat tinggi dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Keempat, Percaya diri. Rasa percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Guru dapat menumbuhkannya dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara mandiri serta memberikan apresiasi atas setiap pencapaian.

⁶ Nasution S., Sosiologi Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

⁷ Zainal Arifin, Sosiologi Pendidikan, ed. Arfan Mu'ammam, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020)

⁸ Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Prenada Media, 2004)

Kelima, Kemampuan bekerja sama. Sifat ini mengarahkan anak untuk mampu berkolaborasi dengan teman. Guru dapat menstimulasi kerja sama melalui tugas kelompok serta memberi penghargaan terhadap hasil yang dicapai bersama.

Keenam, Berbesar hati. Sikap ini mencerminkan kemampuan menerima kekurangan dan memaafkan kesalahan orang lain. Guru dapat mencontohkan cara menghadapi kekalahan dan bagaimana merayakan kemenangan tanpa merendahkan orang lain.

Ketujuh, Kontrol diri. Pengendalian diri adalah kemampuan mengatur emosi dalam berbagai situasi. Guru perlu membantu peserta didik mengidentifikasi akar masalah dan memberi bimbingan tentang cara mengontrol reaksi emosional.

Kedelapan, Tidak mudah putus asa. Ketangguhan adalah sifat yang membuat anak gigih dalam belajar dan menjalani aktivitas. Guru perlu memperkenalkan cara menghadapi tantangan tanpa selalu mengambil alih penyelesaian masalah siswa.

Kesembilan, Kegembiraan. Kemampuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru harus berupaya membangun atmosfer kelas yang ceria agar anak lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Kesepuluh, Humoris. Sikap humoris membantu menciptakan interaksi yang hangat dan penuh keceriaan. Guru dapat sesekali menggunakan humor yang mendidik untuk membuat pembelajaran lebih menarik.

Kesebelas, Simpati. Sifat ini membantu anak memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan empati. Guru dapat menstimulasinya dengan membangun komunikasi yang terbuka mengenai perasaan dan membantu anak peka terhadap kondisi teman-temannya.

3. Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassian* yang bermakna memberi tanda, yang mengandung pengertian bahwa nilai-nilai kebajikan tampak melalui perilaku individu. Seseorang yang menunjukkan tindakan tidak jujur, bersifat kejam, atau memiliki sikap berlebihan dalam memenuhi kepentingan pribadi umumnya dipandang memiliki karakter yang tidak baik. Sebaliknya, individu yang menampilkan perilaku sesuai dengan norma dan prinsip moral dipersepsikan sebagai pribadi yang berkarakter luhur⁹.

Karakter merupakan aspek kepribadian yang dapat dikembangkan dan dibentuk oleh individu dengan dukungan pihak lain di sekitarnya. Karakter dapat tercermin dalam sifat yang positif maupun negatif dan diekspresikan melalui perilaku sehari-hari manusia. Proses pembentukan karakter bukanlah hal yang sederhana, namun dapat ditanamkan secara berkelanjutan melalui peran orang tua dalam lingkungan keluarga, pendidik di lingkungan sekolah, serta masyarakat dalam lingkungan sosial tempat individu berinteraksi¹⁰.

Dalam konteks perkembangan saat ini, institusi pendidikan dituntut untuk bersikap lebih responsif, kreatif, dan inovatif dalam mengarahkan proses pembelajaran agar secara nyata berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter. Purbani dan Astuti D.¹¹ mengemukakan bahwa upaya pembentukan karakter melalui jalur pendidikan perlu dirancang secara menyeluruh dan kontekstual dengan orientasi pada pengembangan pola pikir dialogis dan kritis guna

⁹ Muhammad Hambal Shafwan, "Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)," *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.

¹⁰ Sri Wening, "The Nation's Character Building Through Value Education," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.

¹¹ W. Astuti, S. I. & Purbani, "Manusia Berkarakter Dalam Perspektif Guru Dan Siswa," *Jurnal Kependidikan* 4, No. 1 (2012): 77–79.

membentuk pribadi yang berkarakter tangguh. Pendekatan tersebut melibatkan berbagai lapisan lingkungan sosial, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, hingga peran negara.

Guru sebagai agen sosialisasi karakter sekaligus figur teladan memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan karakter idealnya telah terinternalisasi dalam kepribadian pendidik. Purbani dan Astuti D.¹² mengilustrasikan bahwa pendidik diibaratkan sebagai sebuah “lilin”; apabila lilin tersebut tidak menyala, maka tidak mungkin menerangi yang lain. Makna kiasan ini menunjukkan bahwa pendidik akan menghadapi kesulitan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter apabila ia sendiri belum merepresentasikan nilai-nilai karakter dalam kepribadiannya.

Pendidikan karakter idealnya diberikan sejak anak berada pada tahap perkembangan awal, ketika ia telah mampu memahami, meniru, dan menangkap makna dari nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pembiasaan yang ditanamkan sejak dini akan berkelanjutan dan membentuk pribadi anak yang berlandaskan karakter positif. Al-Faruq dan Sukatin menjelaskan bahwa pendidikan karakter berhubungan erat dengan aspek kejiwaan individu, meliputi kehendak, motif, serta dorongan atau motivasi. Proses ini mencakup pengenalan dan internalisasi beragam nilai kehidupan, seperti integritas, kecerdasan, empati, tanggung jawab, kebenaran, estetika, kebajikan, dan spiritualitas¹³.

4. Implementasi Peran Guru di Sekolah Sebagai Pembentukan Kepribadian

Implementasi peran guru sebagai pembentuk kepribadian peserta didik merupakan proses yang berlangsung secara terencana dan terpadu melalui berbagai aktivitas pendidikan di sekolah. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing, pengarah, dan teladan yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi sosial di kelas dan lingkungan sekolah, guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta etika pergaulan yang membentuk karakter siswa secara bertahap.

Proses implementasi ini tampak pada berbagai tindakan nyata guru yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas non-akademik. Adapun implementasi peran guru dalam pembentukan kepribadian siswa dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

Pertama, Keteladanan Perilaku Guru. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik murid, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai pribadi mereka.¹⁴ Murid yang memiliki guru sebagai teladan yang baik cenderung mengembangkan sikap positif, seperti rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kemandirian. Selain itu, mereka juga lebih mungkin untuk menghargai nilai-nilai kejujuran, empati, dan kerja keras.

Kedua, Pembiasaan Nilai-Nilai Positif dalam Kegiatan Sekolah. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang terus-menerus.¹⁵ Guru dapat membangun rutinitas positif seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, budaya antre, menjaga kebersihan kelas, tepat waktu, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral secara alami tanpa merasa dipaksa. Semakin konsisten pembiasaan dilakukan, semakin kuat pula nilai tersebut menempel

¹² Ibid.

¹³ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.

¹⁴ Wati, Maulana & Sislan, “Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Fikri: Jurnal, Agama dan Budaya*, Vol. 7 No. 2, 2022

¹⁵ Zuschaiya & Kuserawati, “Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Sekolah”, *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, 2024

pada diri siswa. Sekolah yang memiliki budaya positif akan melahirkan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh.

Ketiga, Pemberian Bimbingan dan Penguatan Karakter. Guru juga berperan memberikan arahan, masukan, serta pendampingan ketika siswa menghadapi persoalan akademik maupun personal. Bimbingan diberikan agar siswa mampu memahami perbedaan perilaku baik dan buruk serta konsekuensinya. Selain itu, guru juga memberikan reinforcement atau penguatan berupa pujian, penghargaan, atau motivasi ketika siswa menunjukkan perilaku positif. Penguatan ini memperbesar kemungkinan siswa melakukan kembali perilaku tersebut. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, proses bimbingan karakter menjadi lebih efektif dan diterima secara sukarela oleh peserta didik.

Keempat, Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan saling menghargai memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Guru perlu mengelola kelas secara profesional, menegakkan aturan secara adil, mencegah perundungan, serta membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa merasa diterima, dihargai, dan terbuka dalam berpendapat. Kondisi ini menstimulasi perkembangan kepercayaan diri, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama. Ketika interaksi sosial dalam kelas berjalan harmonis, terbentuklah karakter siswa yang lebih matang dan positif.

Kelima, Penggunaan Pendekatan Komunikasi yang Empatik dan Humanis. Guru perlu menggunakan komunikasi yang hangat, menghargai, dan penuh empati dalam berinteraksi dengan siswa. Bahasa yang digunakan guru memengaruhi rasa aman psikologis siswa. Pendekatan humanis seperti mendengarkan keluhan siswa, memahami latar belakang mereka, serta memberikan arahan tanpa merendahkan dapat membantu siswa berkembang secara emosional. Komunikasi empatik juga membangun hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya karakter seperti rasa hormat, kepekaan sosial, dan kecerdasan emosional.

Keenam, Kerja Sama dengan Orang Tua dan Lingkungan Sosial. Pembentukan kepribadian tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu menjalin kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif mengenai perkembangan siswa. Guru juga dapat melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pendidikan karakter, seperti kerja bakti, kegiatan sosial, atau program pembiasaan lainnya. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara komprehensif. Dengan adanya keselarasan nilai antara ketiga pihak, siswa lebih mudah tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan berkepribadian baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai peran guru di sekolah sebagai pembentuk kepribadian peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai aktor utama dalam proses sosialisasi formal di sekolah. Guru tidak hanya menjalankan fungsi akademik sebagai pengajar, tetapi juga menjalankan fungsi sosial sebagai pembimbing, pengarah, model keteladanan, serta agen transmisi nilai dan norma sosial. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat membentuk kepribadian siswa secara bertahap melalui mekanisme pembiasaan, pemberian penguatan, penegakan norma, serta internalisasi nilai-nilai moral dan karakter.

Sekolah menjadi institusi kedua setelah keluarga yang berperan besar dalam memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, implementasi peran guru dalam pembentukan

kepribadian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru itu sendiri. Keteladanan menjadi aspek paling fundamental karena siswa belajar tidak hanya dari apa yang guru katakan, tetapi dari apa yang guru lakukan. Pembiasaan nilai positif, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan pendekatan komunikasi humanis, serta kemampuan guru menjaga wibawa dan profesionalisme menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah.

Selain itu, pembentukan kepribadian tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Kolaborasi ini memastikan adanya keselarasan nilai yang diterima siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai pembentuk kepribadian merupakan proses komprehensif yang membutuhkan keteladanan, konsistensi, dan sinergi antarlingkungan pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah hanya dapat berjalan optimal apabila guru mampu menjalankan perannya secara profesional, humanis, dan berkesinambungan sesuai tuntutan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Sosiologi Pendidikan*. Edited by Arfan Mu'ammam. Cetakan 1. Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020.
- Karsidi, R. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2004.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Suyadi., "Pendidikan Karakter", (2013)
<https://journal.uin.-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai>
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Astuti, S. I. & Purbani, W. "Manusia Berkarakter Dalam Perspektif Guru Dan Siswa." *Jurnal Kependidikan* 4, no. 1 (2012): 77–79.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.
- Sri Wening. "The Nation's Character Building Through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.
- Wati, Maulana & Sislan, "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Fikri: Jurnal, Agama dan Budaya*, Vol. 7 No. 2, 2022
<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/6018>
- Zuschaiya & Kusherawati, "Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Sekolah", *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, 2024
<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/jpiaud/article/view/8672>
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)." *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.